

ANALISIS *LEARNING CONTINUUM* TINGKAT SD SAMPAI SMP PADA TEMA SISTEM PENCERNAAN MANUSIA

Risya Pramana Situmorang

pramana_risya@yahoo.com; pramana.risya@staff.uksw.edu

Fakultas Biologi – Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Hasil analisis yang dilakukan dalam kajian ini adalah tema sistem pencernaan manusia dalam ruang lingkup Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan untuk tingkat Sekolah Dasar dengan Standar Kompetensi 1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan, dan Kompetensi Dasar 1.3 Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan. Pencapaian pembelajaran tingkat Sekolah Dasar sampai pada mengenal dan mengidentifikasi struktur sistem pencernaan manusia (mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, rektum dan anus) (C1: Faktual), Memahami struktur sistem pencernaan manusia (mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, rektum dan anus (C2: Konseptual); Mengaitkan hubungan antara organ pencernaan, makanan dan kesehatan) (C3: Konseptual). Sementara untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama tema pembahasan pada KD 1.4 mendeskripsikan sistem pencernaan pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan dengan masing-masing indikator terdiri atas mengetahui gangguan pencernaan makanan (C1: Faktual), mengetahui proses pencernaan makanan dari mulut hingga anus (C2: Konseptual), menjelaskan proses pencernaan makanan dari mulut hingga anus (C3: Konseptual), menganalisis hubungan antara organ-organ sistem pencernaan dan makanan serta kesehatan (misal: mulut: gigi (memecah makanan), lidah (membantu menelan), usus halus: menyerap makanan, anus (mengeluarkan sisa makanan) (C4: Prosedural), Menyimpulkan proses pencernaan makanan dari mulut hingga anus serta hubungannya dengan kesehatan (C5: Konseptual).

Kata kunci: *learning continuum*, sistem pencernaan makanan, sekolah dasar, sekolah menengah pertama

PENDAHULUAN

Struktur kurikulum nasional yang kini dikembangkan mengacu pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Struktur kurikulum ditetapkan berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) yang bertujuan untuk dapat mengorganisasikan masing-masing kompetensi yang memuat aspek materi ajar dalam suatu program pendidikan. Pengembangan kurikulum

mempunyai analisis yang tepat sasaran. Tentunya aspek pengembangan harus memperhatikan hasil analisis. Analisis yang perlu dilakukan adalah analisis karakter daerah, kebutuhan, kondisi daerah sehingga setiap penetapan dalam rumusan standar kompetensi bersifat representatif terhadap kondisi keseluruhan stakeholder pendidikan nasional.

Materi ajar merupakan salah satu aspek penetapan dan perumusan yang berasal dari standar isi yang dijadikan sebagai salah satu pencapaian kompetensi lulusan. Muatan aspek konten materi menjadi permasalahan pokok yang selama ini termuat dalam standar isi sehingga substansi kurikulum nasional terkadang terjadi ketidaksesuaian. Hal ini berdasarkan masih banyaknya ditemukan kompetensi dasar dalam materi ajar yang tumpang tindih. Padahal karakteristik, keluasan, dan kedalaman materi harus disesuaikan dengan pembelajaran berkelanjutan (*learning continuum*). Jika proses pengembangan kurikulum terus-menerus tidak memperhatikan pentingnya materi yang berkesinambungan dalam setiap jenjangnya maka akan menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Untuk itu, sangat diperlukan rujukan untuk penyusunan kisi-kisi berupa *learning continuum* yang fungsional sebagai target pembelajaran (Subali, 2009: 582).

Ruang lingkup materi dalam standar isi harus dirumuskan berdasarkan perkembangan peserta didik sehingga konsep keilmuan dalam sejajar dengan bekal ilmu yang diperoleh dan terdapat kesesuaian untuk setiap jenjangnya. Kurikulum 2013 yang saat ini dikembangkan harusnya dapat dirumuskan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Pentingnya implementasi pembelajaran harus disejajarkan dengan kemampuan peserta didik dalam rangka penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Kualifikasi penguasaan materi yang terjadi di Indonesia kini menjadi tidak terstruktur akibat kurikulum yang dikembangkan belum memperhatikan esensi pembelajaran berkelanjutan (*learning continuum*). Hal ini terbukti dari bahan ajar yang memuat materi pembelajaran untuk masing-masing jenjang mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Buku teks sebagai sumber pembelajaran utama haruslah disusun dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Penetapan kompetensi dasar juga memperhatikan aspek kedalaman materi sehingga muatan materi yang disajikan dalam buku pegangan guru maupun buku pegangan siswa menjadi sumber pembelajaran utama yang menuntun siswa untuk mencapai kompetensinya.

Dapat dikatakan bahwa beban materi pelajaran di Indonesia saat ini semakin berat terutama untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Apalagi materi yang disampaikan pada kurikulum meloncat-loncat tidak berurutan, sehingga siswa belajar tidak berurut dari dasar hingga kompleks, mungkin inilah salah satu

penyebab masih rendahnya pendidikan di Indonesia. Seharusnya materi pembelajaran diurutkan dari yang dasar sampai ke kompleks. Misalnya di SD diberikan materi yang dasar, SMP melanjutkan yang SD namun masih sederhana, kemudian pada saat SMA materi itu lebih diperdalam. Pemahaman peserta didik terhadap suatu ruang lingkup materi menjadi salah satu aspek yang penting karena mempengaruhi keberhasilannya dalam memperoleh kemajuan belajar. Kesesuaian antara proses pengukuran dengan penyajian materi dalam proses pembelajaran menjadi faktor yang perlu diperhatikan mengingat kondisi ini berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh oleh peserta didik (Mehrens, 1989: 1).

Sedangkan untuk tingkat kuliah kembali ke individu masing-masing dalam melanjutkannya studinya, sehingga materi yang diberikan lebih dalam dan kompleks. Sebaiknya pembelajaran harus berurutan atau sering disebut dengan *learning continuum*, agar pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan perkembangan usia peserta didik. Diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan pada setiap jenjang pendidikan. *Learning continuum* menjadi alat yang sangat bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan program pembelajaran individu dan rencana pembelajaran (Department of Education and Communities, 2013: 2).

Di sisi yang lain guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Efektif dan efisien dalam konteks ini adalah bahwa peserta didik dalam program pembelajaran terjadi peningkatan kompetensinya. Hal ini ditinjau apabila ada peserta didik yang kurang kompeten maka menjadi peserta didik yang kompeten. Subali (2014: 1) mengatakan bahwa efisiensi dari sebuah program pembelajaran dapat dipandang dari program yang keberlangsungan programnya bersifat berkesinambungan. Selain itu proses penyelenggaraan pembelajaran harus dapat menunjang tujuan yang ingin dicapai dalam suatu satuan pendidikan, misalnya SD, SMP atau SMA (Subali, 2010: 49).

Pembelajaran berkelanjutan (*learning continuum*) sebaiknya mulai dipikirkan dan disusun agar menunjang proses ketercapaian tujuan pembelajaran. Proses penyusunan sebuah pembelajaran berkelanjutan harus dapat mencerminkan konstruk keilmuan yang berurut sesuai perkembangan usia peserta didik. Penyetaraan dianggap sangat penting dalam suatu pembelajaran. Pucket & Black (1994: 122) menjelaskan bentuk penyetaraan yang dilakukan dapat memperhatikan antara materi dalam kurikulum dengan tujuan pembelajaran. Kesetaraan berarti ada keseimbangan antara perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi sehingga semuanya dapat saling melengkapi yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, rumusan *learning continuum* harus mengkaji setiap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Standar Isi (SI). Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa kelompok mata pelajaran Biologi tidak hanya fokus dalam satu

tema, namun konsep tema-tema dalam biologi saling berhubungan. Pada dasarnya peserta didik adalah makhluk yang akan terus berkembang dan berubah. Oleh karena itu *learning continuum* sangat perlu dikembangkan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik sesuai perkembangannya masing-masing.

Pentingnya penyiapan tes prestasi menjadi hal yang sangat krusial bagi peserta didik. Perolehan prestasi oleh peserta didik akan bergantung kepada pengukuran yang dilakukan. Apabila tes yang dilakukan memperhatikan aspek keberlanjutan (*learning continuum*) maka sifatnya akan memfasilitasi peserta didik untuk mengukur pemahamannya secara holistik dalam tingkat tertentu. Penggunaan penilaian harus dijadikan sebagai sarana untuk mendorong kemajuan peserta didik bukan menjatuhkan peserta didik. Drake (2007: 7) menegaskan tes dapat memberikan nilai positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik.

Learning continuum dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan pengajaran karena melalui perumusan indikator yang rinci, maka guru dapat dengan urut dan lengkap menyajikan materi yang akan diajarkan. Dasar perumusan yang dilakukan dalam membuat *learning continuum* adalah dengan melakukan pemetaan terhadap sejumlah kompetensi yang *continuum* (mempunyai keterkaitan dalam setiap levelnya) kemudian menyusun materi secara berurut (memperhatikan hirarki). Berdasarkan kajian dari literature mengenai *learning continuum* maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya dilakukan analisis *learning continuum* dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama.

TINJAUAN PUSTAKA

Learning Continuum

Pembelajaran berbasis *learning continuum* memiliki banyak peran sesuai dengan penggunaannya. Beberapa kegunaan dari *learning continuum* diantaranya adalah: a) Seleksi bahan: guru harus dapat mengeksplorasi tingkat keragaman peserta didiknya dalam kelas. Peserta didik sebaiknya mendapatkan bahan ajar yang ideal sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga dalam pembelajaran yang berbasis *learning continuum* guru dapat menemukan bahan yang lebih sesuai bagi peserta didik. b) Diskusi sumber belajar: Perlunya sharing antar pengajar tentang bagaimana mengajarkan suatu materi dengan tingkat kompetensi yang semakin tinggi. Tentunya akan berbeda strategi belajar yang digunakan ketika tuntutan kompetensi dalam pembelajaran semakin meningkat. c) Perencanaan kurikulum: pembelajaran berbasis *learning continuum* dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga selama pengembangan kurikulum atau program perbaikan kurikulum d)

Perbaikan perencanaan sekolah: pengetahuan siswa relatif bergantung kepada penyajian *learning continuum* yang berlangsung pada pendidikan. Kontrol terhadap pengetahuan yang dimiliki siswa melalui *learning continuum* dapat menjadi potensi yang sangat besar dalam rangka peningkatan kualitas pengetahuan siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik e) Rencana pendidikan individual: pembelajaran berkelanjutan dapat membawa suatu fokus pembelajaran kepada peserta didik. Target yang dilakukan oleh guru tentunya dapat dipahami hingga masing-masing individu peserta didik (NWEA, 2003: 4-5).

Pemahaman kegunaan *learning continuum* melalui uraian di atas menjadi suatu penegasan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan aspek pembelajaran yang terarah. Artian terarah yaitu harus sesuai dengan perkembangan usia peserta didik dan diarahkan kepada pencapaian setiap kompetensi yang maksimal untuk setiap jenjangnya. Memulai pembelajaran berkelanjutan (*learning continuum*) tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh guru. Menurut Rioux, J (2010: 1) guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis kepada *learning continuum*. Cara yang dapat dilakukan diantaranya dengan mengikuti dialog, seminar, mengkaji berbagai literatur, analisis kebutuhan, dan analisis strategi. Cara tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru sebagai bentuk implementasi guru professional. Selanjutnya hasil analisis dari *learning continuum* pada tema sistem pencernaan manusia dapat digunakan untuk mengembangkan indikator sehingga berpotensi menjadi aspek penyusunan instrumen penilaian.

Dimensi pengetahuan menurut taksonomi Bloom

Hasil revisi taksonomi Bloom dibagi menjadi 4 domain yaitu aspek kognitif, afektif, sensorimotor dan sosial. Implementasi pembelajaran kegiatan ini disebut *learning and doing*, fase-fase dari keempat domain memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang holistik. Konsep Bloom yang baru memaparkan bahwa pembelajaran dibedakan menjadi: 1) Pembelajaran dasar (*basic learning*): realisme (apa yang akan siswa ketahui), isinya bersifat esensial, dan pembelajarannya bersifat rudimenter (pembelajaran tidak dapat terjadi karena konsep yang belum dikuasai atau semua konsep harus dikuasai) 2) Pembelajaran terapan (*applied learning*): bersifat pragmatisme (sesuai persoalan yang akan diterapkan), pembelajaran bersifat pengembangan, lebih menekankan pada penerapan 3) Pembelajaran ideational (*ideational learning*): tema ditentukan oleh siswa sendiri, preinquiry dan model proyek (Anderson & Krathwohl, 2001). Toore (2015: 163) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *learning continuum*

dapat mempengaruhi cara mengajar guru untuk lebih berinovasi mengajar materi melalui konsep yang sudah dianalisis.

Pembelajaran biologi didalamnya terdapat peserta didik yang merupakan subjek dari penilaian. Penilaian terhadap ranah kognitif tentunya harus mempertimbangkan jenjang dan tingkatan pencapaiannya. Ranah kognitif terbagi atas enam tingkatan (1) Mengingat (2) Memahami (3) Menerapkan (4) Menganalisis (5) Mengevaluasi (6) Membuat (Alavinia & Malekzadeh, 2013: 98). Perkembangan kognitif menurut taksonomi Bloom menjadi dasar dalam pengembangan kata kerja operasional melalui indikator pembelajaran. Kata kerja operasional sangat membantu dalam menyesuaikan kemampuan peserta didik sesuai dengan usianya sehingga tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan beban materi yang akan diterima oleh peserta didik.

Hubungan antara pembelajaran berkelanjutan, kompetensi dasar dan dimensi pengetahuan

Menurut Ishartiwi (2009:7) bahwa dalam konsep belajar yang bersifat *learner oriented* mempunyai hubungan yang sangat erat. Artinya dalam paradigma ini memandang peserta didik sebagai manusia pembelajar yang dapat belajar dengan baik apabila dalam proses penilaian didasarkan pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Jika memandang penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam proses belajar harus punya kesesuaian dengan penilaian dan begitu pula sebaliknya.

Tentunya proses *learning continuum* sebagai salah satu model pembelajaran yang menekankan aspek materi dan penilaian yang lebih terarah harus disesuaikan dengan kompetensi dasarnya. Menurut Yahui (2015: 10) bahwa tidak menutup kemungkinan apabila ada peserta didik yang belum mengetahui kelebihan dan kekurangan belajarnya. Hal yang senada diungkapkan oleh Suwanto (2010: 77) yang menyatakan peserta didik perlu diingatkan dengan memberi informasi yang tersedia melalui aspek kenyataan yang asli atau konsepsi-konsepsi normatif yang dapat diterima dengan baik. Informasi dalam bentuk materi dapat dianalisis sekaligus melalui proses penilaian melalui *learning continuum*. Implementasi *learning continuum* dapat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang diberikan sehingga proses penentuan materi harus disesuaikan dengan dimensi pengetahuan dari kompetensi dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Standar Isi bahwa standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional yang harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di

setiap satuan pendidikan. Dalam proses pencapaian SK dan KD dilakukan proses pemberdayaan peserta didik dalam membangun kemampuan, kerja ilmiah, dan perolehan pengetahuan secara mandiri yang difasilitasi oleh guru. Materi sistem pencernaan manusia termuat dalam ruang lingkup makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan (Kemendikbud, 2006: 159).

Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SMP/MTs dijabarkan sebagai standar minimum yang secara nasional yang harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Dalam proses pencapaian SK dan KD dilakukan proses pemberdayaan peserta didik dalam membangun kemampuan, kerja ilmiah, dan perolehan pengetahuan secara mandiri yang difasilitasi oleh guru. Materi sistem pencernaan manusia termuat dalam ruang lingkup makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan (Kemendikbud, 2006: 153).

Materi Sistem Pencernaan Manusia untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) disajikan di kelas V Semester 1 deskripsi sebagai berikut:

Standar Kompetensi (SK) 1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan); KD 1.3 Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan; Indikator: Mengenal dan mengidentifikasi struktur sistem pencernaan manusia (mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, rektum dan anus) (Faktual/ mengetahui (C1)), memahami struktur sistem pencernaan manusia (mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, rektum dan anus) (Konseptual/ memahami (C2)), mengaitkan hubungan antara organ pencernaan, makanan dan kesehatan (Prosedural / Mengaplikasikan (C3)).

Pada analisis *learning continuum* untuk sistem pencernaan manusia kelas V SD semester 1 melingkup dalam 3 dimensi pengetahuan yaitu: Faktual, Konseptual dan Prosedural yang dikaitkan dengan kemampuan kognitif taksonomi Bloom sampai tingkat mengaplikasikan (C3). Dalam pembelajaran IPA tingkat sekolah dasar dimungkinkan kegiatan yang bersifat saintifik melalui metode ilmiah berupa kegiatan percobaan. Hal ini penting agar peserta didik dapat lebih memahami keterkaitan antara organ pencernaan, makanan dan kesehatan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus dapat menekankan konsep yang diaplikasikan dan bersifat kontekstual (Kemendikbud, 2011: 3).

Materi Sistem Pencernaan Manusia untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) disajikan di kelas VIII Semester 1 deskripsi sebagai berikut: Standar Kompetensi (SK) 1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia; KD 1.4. Mendeskripsikan sistem pencernaan pada manusia dan hubungannya

dengan kesehatan; Indikator pembelajaran: mengetahui proses pencernaan makanan dari mulut hingga anus (Konseptual/ Mengetahui (C1)), menjelaskan proses pencernaan makanan dari mulut hingga anus (Konseptual/ memahami (C2)), menganalisis hubungan antara organ-organ sistem pencernaan dan makanan serta kesehatan (misalnya: mulut; gigi (memecah makanan), lidah (membantu menelan), usus halus: menyerap makanan, anus (mengeluarkan sisa makanan) (Konseptual/ mengaplikasikan (C3)), menyimpulkan proses pencernaan makanan dari mulut hingga anus serta hubungannya dengan kesehatan (Prosedural/ Menganalisis (C4)), mengetahui gangguan pencernaan makanan (Faktual/ Mengetahui (C1)).

Pada analisis *learning continuum* untuk sistem pencernaan manusia kelas VIII SMP semester 1 melingkup dalam 3 dimensi pengetahuan yaitu: Faktual, Konseptual dan Prosedural yang dikaitkan dengan kemampuan kognitif taksonomi Bloom sampai tingkat menganalisis (C4). Dalam pembelajaran IPA tingkat sekolah menengah pertama dilakukan kegiatan menggunakan pendekatan saintifik melalui metode ilmiah berupa kegiatan percobaan dan eksperimen. Kegiatan pembelajaran melalui percobaan bertujuan agar peserta didik mampu menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui aplikasi konsep (Kemendikbud, 2011: 3).

Menurut Korte *et al* (2015: 23) bahwa pada tahap sekolah menengah belum sampai pada dimensi metakognitif karena metakognitif diarahkan kepada pembelajaran yang reflektif dan mandiri. Sementara tingkat sekolah menengah masih perlu dilakukan pendampingan oleh guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu pembelajaran tingkat sekolah menengah harus berbasis kepada pemahaman materi dan aplikasi konsep. Pembelajaran biologi dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar maupun menengah harus dapat mengajak peserta didik untuk terlibat aktif melalui aktivitas (Zuhdan *et al*, 2011: 16). Guru harus dapat menyesuaikan muatan materi dengan kegiatan berupa ekspositori, diskusi, maupun eksperimen sebagai arah untuk membangun konsep. Karena *learning continuum* juga akan lebih maksimal dampaknya apabila implementasi dalam tataran proses pembelajaran dapat membangun konsep secara individu maupun kelompok.

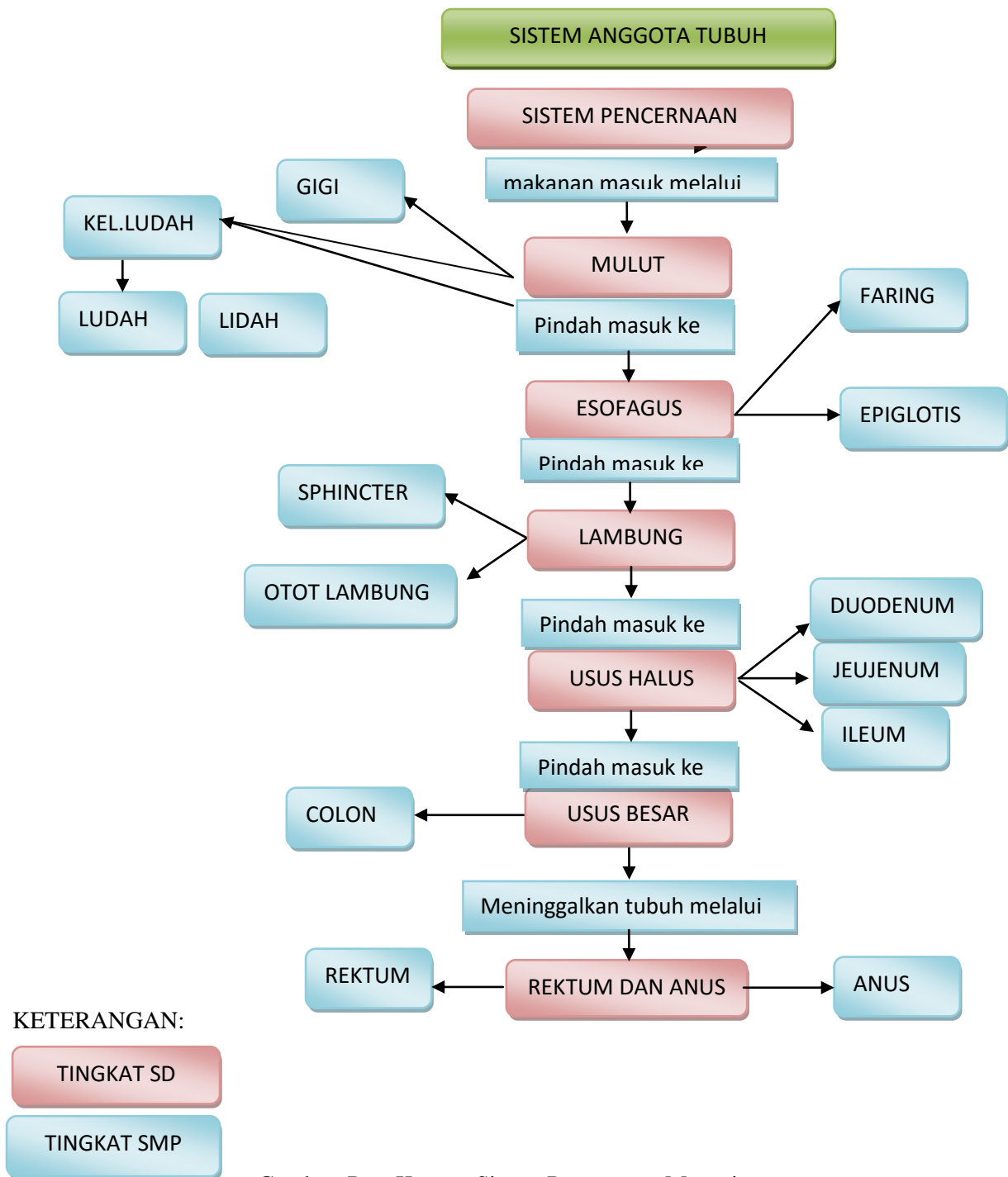
Jika diperhatikan hasil analisis di atas, maka dapat dipahami bahwa guru sebagai pendidik perlu memperhatikan tahapan perkembangan yang terjadi pada peserta didik sehingga dapat mengerti segala kebutuhan yang ditampakkan oleh peserta didik termasuk dalam perkembangan kognisinya. Jika guru tidak peka terhadap kebutuhan masing-masing peserta didiknya, maka dapat menimbulkan respon yang menghambat perkembangan peserta didik. Untuk itu, *learning continuum* dapat membantu guru dalam memahami pentingnya kesesuaian antara kemampuan siswa dalam memahami materi sesuai dengan perkembangannya. Langkah nyata yang dapat dilakukan guru sebagai sesuatu yang baru dalam

pengajarannya adalah dengan membuat suatu haluan pada materi ajarnya. Kesejajaran pada materi dan tujuan pembelajaran harus diperhatikan. Perancangan terhadap instrumen penilaian dengan *learning continuum* dapat membantu guru dalam mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Perhatian guru terhadap kesanggupan peserta didik yang berbeda-beda haruslah disesuaikan. Menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan berarti memperhatikan peserta didik yang lambat, tetapi juga peserta didik yang pandai, sehingga setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakatnya masing-masing. Simplicio (2014: 143) menjelaskan perlu adanya proses adaptasi dan penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif dari kegiatan belajar sehingga dapat mendatangkan hasil yang optimal. Dalam konteks penilaian, kebiasaan yang dibangun guru sejak awal mengenai perancangan tes akan mempengaruhi cara berpikir peserta didik. Pengerjaan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap tes yang cenderung sulit akan dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibangun melalui pengerjaan tes yang sederhana. Butuh pemikiran tingkat tinggi pula apabila tes dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan bersifat aplikatif.

Sudah saatnya guru harus mengubah cara pandang pembelajaran ke arah yang lebih baik. Pembelajaran yang berorientasi kepada *learning continuum* menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki prestasi peserta didik yang saat ini menjadi fokus dari pendidikan di Indonesia. Kenzie (2009) menegaskan bahwa guru harus mengubah cara pandang dan persepsinya dalam melalui keterbatasan setiap peserta didik sehingga lebih mempertimbangkan aspek kompetensi dasar yang dimuat dengan proses penilaian yang digunakan. Penilaian terhadap keefektifan suatu program pembelajaran dan proses pembelajaran peserta didik menjadi menjadi faktor penting dalam mengetahui prestasi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Keuntungan yang diperoleh guru dalam implementasi *learning continuum* adalah guru dapat mendesain perencanaan pembelajaran secara holistik melalui materi yang disajikan. Perencanaan instruksional yang dirancang dapat melibatkan peserta didik secara individu maupun kelompok dengan mengintegrasikan keterampilan. Artinya *learning continuum* harus berkontribusi terhadap pemahaman yang kuat oleh peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari. Koneksi antara keterampilan dan konsep yang dipahami peserta didik akan membantu guru dalam menentukan sasaran dalam tujuan pembelajaran sehingga guru lebih dimudahkan dalam merancang rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar Peta Konsep Sistem Pencernaan Manusia

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis standar isi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa *learning continuum* menjadi suatu penegasan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan aspek pembelajaran yang terarah. Artian terarah yaitu harus sesuai dengan perkembangan usia peserta didik dan diarahkan kepada pencapaian setiap kompetensi yang maksimal untuk setiap jenjangnya. Kajian ini dapat dilanjutkan sebagai penelitian dengan harapan agar dapat mengembangkan potensi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta dapat mengembangkan *abstract continuum* melalui analisis butir soal khususnya pada materi sistem pencernaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavinia, P., & Malekzadeh, Sirin. 2013. The Overriding Role of Critical Thinking in Nahjobalaga, Letters: Insights from Bloom's Cognitive Model. *Journal of Language Teaching and Research*, 4 (1): 97 – 104.
- Anderson & Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Department of Education and Communities. 2013. *An overview of the Literacy continuum K–10*. Sydney: State of New South Wales.
- Drake, S.M. 2007. *Creating Standard Based Integrated Curriculum: Aligning Curriculum, Content, Assessment and Instruction (2nd Ed)*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Ishartiwi. 2009. *Continuous Learning*. Makalah disajikan dalam Seminar "Continuous Learning" bagi Keberhasilan Masa Depan Siswa, bagi Guru, di selenggarakan oleh Jogja Cedekia, di Auditorium STIM/AMP YKPN, Yogyakarta, 15 Maret 2009.
- Kemendikbud. 2006. *Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SK dan KD SD/ MA)*. BSNP: Jakarta.
- _____. 2006. *Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SK dan KD SMP/ MTs)*. BSNP: Jakarta.
- _____. 2011. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Secara Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

- Korte, Debra., Reitz, Nicholas., & Schmidt, J, S. 2015. Implementing Student-Centered Learning Practices in a Large Enrollment, Introductory Food Science and Human Nutrition Course. *Journal of Food Science Education*, 15 (1): 23 – 33.
- Kenzie., & Amy, R. 2009. Unique Considerations for Assessing the Learning Media of Students Who Are Deaf - Blind. *Journal of Visual Impairment & Blindness*. 103 (4): 241 – 245 .
- Mehrens, W.A. 1989. “Preparing Students to Take Standarized Achievement Tests”. *Practical Assesment, Research & Evaluatuin*, 1 (11). <http://Pareonline.-net/getvn.asp?v=1&n=11>. This paper has viewed 61,080 times since 11/13/1999, diambil tanggal 29 Maret 2016.
- Northwest Evaluation Association. 2003. *Primary Use of the Learning Continuum*. Pocatello: Idaho State University.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puckett, M.B., & Black, J.K. 1994. *Authentic Assessment of The Young Child: Celebrating Development and Learning*. New York: Merrill, and imprint of Macmillan College Publishing Company.
- Rioux, J. E. 2010. Adopting a Professional Learning Continuum Plan. *The American Occupational Therapy Association, Inc*. 26 (2), 1 – 4.
- Simplicio, Joseph. 2014. How to Effectively Use Social Media as in Class Teaching Tools. *Journal of Planning Education and Research*. 1 (1): 142 – 144
- Subali, B & Suyata, P. (2012). *Pengembangan Item Tes Konvergen dan Divergen dan Penyelidikan Validitasnya secara Empiris*. Diandra: Yogyakarta.
- Subali, Bambang. 2009. *Pengembangan Tes Pengukur Keterampilan Proses Sains Pola Divergen Mata Pelajaran Biologi SMA*. Prosiding Seminar Nasional Biologi, Lingkungan dan Pembelajarannya, Jurdik Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 4 Juli 2009.
- _____. 2014. *Evaluasi Pembelajaran (Proses dan Produk)*. Makalah disajikan pada Workshop Evaluasi program Pembelajaran (Proses & Produk) bagi Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Sabtu 23 Agustus 2014.
- Suwarto. 2010. Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif dalam Pendidikan. *Jurnal Widyatama*. 19 (1): 76 – 91.
- Toore, M, Dario. 2015. Learning Throughout a Continuum, an Innovative and Feasible Educational Agenda. *Journal of Military Medicine*, 180 (1): 163 – 164.

Yahui Su. 2015. Ensuring the Continuum of Learning. *Journal of the Role of Assesment for Lifelong Learning*. 61: 7 – 21.

Zuhdan K.P, Insih W, & Senam. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sians Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif. Keterampilan Proses, Kreativitas Serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta.